

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha kambing di Kabupaten Tanggamus hampir seluruhnya dikelola oleh petani atau peternak kecil. Meskipun bukan sebagai sumber penghasilan utama, kambing merupakan komponen penting dalam sistem usaha tani dan sebagai penyedia uang tunai untuk kebutuhan lainnya. Devendra dan Burns (1994) menyatakan bila ditinjau dari aspek ekonomi investasi awal yang kecil dan tingkat kerugian yang rendah maka kambing dipilih menjadi salah satu sumber penghasilan.

Menurut Edey (1983), mayoritas bangsa kambing yang dipelihara di Indonesia adalah kambing lokal--kambing Kacang dan Peranakan Etawa (PE)--tetapi tingkat pertumbuhannya kurang baik, sedangkan kebutuhan daging kambing terus meningkat. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian (2007) menyatakan bahwa produksi daging kambing Provinsi Lampung 2.412 ton/tahun, sedangkan kebutuhan mencapai 4.234 ton/tahun. Upaya untuk meningkatkan produktivitas kambing lokal guna memenuhi kebutuhan hasil ternak dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain dengan mempersilangkan kambing betina lokal atau yang sudah ada di masyarakat dengan kambing jantan yang memiliki produktivitas lebih baik.

Kambing Boer merupakan salah satu bangsa kambing yang sangat baik untuk produksi daging. Hal ini telah dibuktikan bahwa kambing Boer memiliki konformasi tubuh yang baik, laju pertumbuhan yang cepat, dan kualitas karkas yang baik. Menurut Ted dan Shipley (2005), kambing Boer merupakan satu-satunya kambing tipe pedaging yang pertumbuhannya sangat cepat yaitu mencapai 0,20—0,40 kg/hari dan bobot badan pada umur 5—6 bulan dapat mencapai 35—40 kg. Kambing Boer memiliki sifat-sifat yang istimewa untuk memproduksi daging dibandingkan dengan bangsa kambing lainnya, karena sifat-sifat tersebut kambing Boer telah berhasil meningkatkan performan produksi kambing dari bangsa-bangsa lokal melalui hasil persilangan. Beberapa hasil penting yang dapat dicatat meliputi terjadinya peningkatan bobot lahir, bobot sapih, bobot dewasa, penambahan bobot tubuh (PBT), jarak beranak, dan kualitas karkas. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat utama yang memengaruhi produksi kambing pedaging secara menyeluruh (Waldron, 1997).

Berdasarkan karakteristiknya, kambing Boer dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kambing di Indonesia dengan melakukan persilangan. Usaha untuk meningkatkan produktivitas kambing lokal di Lampung sudah dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Lampung sejak tahun 2001 dengan mendatangkan 2 ekor pejantan kambing Boer dari Australia dan 2 ekor pejantan kambing Boerawa dari Sulawesi Selatan (Hadi, 2006). Pemerintah Daerah Propinsi Lampung mengambil kebijakan melakukan *grading up*, yakni mengawinkan kambing betina lokal Peranakan Etawa (PE) dengan pejantan Boer dan keturunannya secara terus menerus dikawinkan dengan pejantan Boer. Bobot lahir kambing Boerawa (3,7 kg) lebih tinggi daripada kambing PE (2,75 kg) dengan PBT yang lebih tinggi (0,17 kg/hari) daripada kambing PE (0,10 kg/hari). Bobot badan kambing Boerawa umur

8 bulan dapat mencapai 40 kg, sedangkan kambing PE hanya mencapai 13,5—22,5 kg (Direktorat Pengembangan Ternak/Ditbangnak, 2004).

Peningkatan produktivitas kambing Boerawa G1 ditempuh melalui program *grading up* agar dihasilkan kambing Boerawa G2 dan kambing Boerawa generasi selanjutnya diharapkan mempunyai performan lebih tinggi daripada kambing PE. Performan pertumbuhan yang tinggi tersebut merupakan hasil pewarisan genetik kambing Boer yang unggul dalam sifat pertumbuhan.

Keunggulan sifat pertumbuhan yang dimiliki kambing Boer diharapkan juga diwariskan pada kambing Boerawa G2 dengan komposisi darah kambing Boer yang lebih tinggi yaitu sekitar 75%. Oleh karena itu, kambing Boerawa G2 diharapkan memiliki performan pertumbuhan yang lebih tinggi daripada kambing Boerawa G1 maupun kambing PE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot lahir dan bobot sapih kambing Boerawa G2 seberat 3,83 kg dan 24,62 kg, sedangkan rata-rata bobot lahir dan bobot sapih kambing Boerawa G1 seberat 2,87 kg dan 24,01 kg (Sulastri, 2007). Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti apakah penampilan bobot lahir dan bobot sapih kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada penampilan kambing Boerawa G1.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi pada kambing hasil persilangan antara Boer dan PE di Desa Campang, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus sebagai berikut:

1. apakah ada perbedaan bobot lahir dan bobot sapih antara kambing Boerawa G1 dan G2?

2. apakah ada perbedaan tingkat pertumbuhan kambing Boerawa G1 dan G2?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan:

1. bobot lahir antara kambing Boerawa G1 dan G2 ;
2. bobot sapih antara kambing Boerawa G1 dan G2 ;
3. tingkat pertumbuhan kambing Boerawa G1 dan G2.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang performan kambing Boerawa antargenerasi dalam upaya peningkatan produktivitas ternak ruminansia pada umumnya dan kambing pada khususnya.

E. Kerangka Pemikiran

Kambing Boerawa merupakan hasil persilangan antara kambing Boer jantan dan kambing PE betina. Kambing Boerawa memiliki beberapa keunggulan antara lain PBT yang tinggi, yaitu 0,20—0,40 kg/hari sehingga pada umur 8 bulan dapat mencapai 40 kg (Ditbangnak, 2004).

Kambing Boerawa G1 mengandung 50% komposisi darah kambing Boer, kambing Boerawa G2 mengandung 75% komposisi darah kambing Boer, sehingga secara teoritis PBT kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada kambing Boerawa G1.

Penelitian yang dilakukan Sulastri (2007) menyatakan bahwa rata-rata bobot lahir dan bobot sapih kambing Boerawa G2 seberat 3,83 kg dan 24,62 kg, sedangkan Boerawa G1 seberat 2,87 kg dan 24,01 kg. Hasil penelitian Novirzal (2007) diperoleh data yakni rata-rata bobot sapih kambing Boerawa G2 (24,804 kg) lebih

tinggi daripada kambing Boerawa G1 (24,620 kg). Hasil penelitian Hadi (2006) yang sama juga diperoleh data yakni rata-rata bobot sapih kambing Boerawa G2 (25, 266 kg) lebih tinggi daripada rata-rata bobot sapih kambing Boerawa G1 (24,804 kg). Tingginya bobot sapih kambing Boerawa G2 disebabkan oleh semakin tingginya komposisi darah yang terdapat pada kambing Boerawa G2 yaitu 75% Boer dan 25% PE, sedangkan kambing Boerawa G1 mengandung komposisi darah Boer 50% dan PE 50%.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. rata-rata bobot lahir kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada G1;
2. rata-rata bobot sapih kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada G1;
3. penambahan bobot tubuh kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada G1.